

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan dalam BAB IV, berikut ini merupakan beberapa kesimpulan mengenai pemanfaatan aspek fonologis dan ketaksaan sebagai upaya membangun humor dalam tuturan dakwah UAS beserta fungsinya.

1. Dari 44 data yang dianalisis, ditemukan 7 teknik permainan bunyi. Teknik permainan bunyi yang ditemukan antara lain adalah teknik substitusi bunyi, permutasi bunyi, penyisipan bunyi, penambahan bunyi, pelepasan bunyi, pemertahanan bunyi, dan penghilangan jeda.
2. Dari 44 data yang dianalisis, ditemukan 2 bentuk ketaksaan yang dimanfaatkan dalam tuturan humor UAS antara lain adalah ketaksaan leksikal yang meliputi polisemi dan homonimi, serta ketaksaan gramatikal yang meliputi frasa amfibologi, idiom, dan pribahasa. Ketaksaan leksikal merupakan strategi humor yang paling dominan digunakan dalam tuturan humor UAS. Dalam penelitian ini terdapat 23 data yang mengandung ketaksaan leksikal, sementara ketaksaan gramatikal hanya ditemukan 8 data.
3. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dirumuskan potensi permainan bunyi dalam membangun humor. Permainan bunyi (aspek fonologis) menghadirkan humor dengan memanfaatkan kemiripan dua kata yang memiliki makna berbeda. Pemanfaatan bentuk (bunyi) yang mirip dengan kandungan makna yang berbeda terbukti berhasil

dalam memunculkan tawa bagi pendengarnya. Potensi lain dari permainan bunyi ini adalah menciptakan kosakata baru yang memiliki kemiripan bentuk. Walaupun kosakata baru tersebut tidak digunakan secara umum, namun pendengar dapat memahami maknanya dan acuannya dengan memahami konteks.

4. Ketaksaan berpotensi menghadirkan humor karena adanya kelonggaran makna

serta kemungkinan makna baru yang bisa dilekatkan pada kata atau kalimat. UAS juga membenturkan makna yang sudah ada dengan makna baru yang diciptakan sebagai upaya untuk mengejutkan pendengarnya. Kekuatan humor UAS terletak pada ketidakterdugaan acuan makna yang berbeda dari interpretasi awal pendengarnya. Penciptaan makna baru dengan segala keanehan yang dapat dipahami dengan merujuk kepada konteks tuturan. Dalam hal ini penutur dengan sengaja menyimpangkan makna dengan menghadirkan makna kedua. Makna kedua yang dihadirkan diharapkan mampu mengejutkan pendengar. Selain itu, makna kedua juga berperan untuk mengacaukan interpretasi dan harapan dari pendengar sehingga terjadi kejanggalan yang memicu gelak tawa pendengar.

5. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan 2

fungsi tuturan humor UAS, yakni fungsi direktif dan fungsi ekspresif. Dari 44 data yang dianalisis, ditemukan 28 data yang mengandung fungsi direktif dan 16 data mengandung fungsi ekspresif. Fungsi humor direktif meliputi: (1) menyarankan, (2) menasihati, sedangkan fungsi humor ekspresif meliputi: (1) mengkritik, (2) berhumor.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, beberapa saran yang ditujukan untuk perkembangan ilmu linguistik terutama penelitian yang terkait dengan wacana humor antara lain:

1. Kajian wacana humor dalam dakwah Ustadz Abdul Somad ini masih banyak kekurangan. Masih banyak aspek kebahasaan lainnya yang bisa dikaji lebih dalam, wacana humor sendiri memiliki lingkup kajian tak terbatas dan dapat dijabarkan dengan berbagai macam pendekatan. Aspek kebahasaan lain dalam wacana humor perlu dikaji secara lebih mendalam.
2. Peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permainan bunyi dan permainan makna pada humor dalam bahasa lainnya.
3. Peneliti berikutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap wacana humor yang lebih variatif.

